

Perancangan Desain Karakter Feses Sebagai Maskot Promosi Kesehatan Pencernaan Anak

WURI WIDYANI HAPSARI, NURUL FARAH NABILAH

Insitut Teknologi Nasional Bandung
Email : wurihapsari@itenas.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan pencernaan anak merupakan faktor penting dari kemajuan tumbuh kembang anak. Gizi dari makanan yang dikonsumsi anak diserap dalam pencernaan dan memberikan kualitas kesehatan pada tubuh. Namun bagi anak usia sekolah, informasi mengenai pentingnya mengobservasi kondisi feses kepada anak masih dianggap tabu dan menjijikan. Padahal feses merupakan salah satu indikator dari kualitas kesehatan pencernaan. Penelitian ini menghasilkan desain karakter dengan pendekatan ikonik dari wujud feses, bertujuan agar anak-anak dapat mengatasi rasa jijik dan mengurangi ketabuan dalam membahas feses dari segi kesehatan. Hingga saat ini informasi mengenai kesehatan bagi anak masih dilakukan dengan promosi kesehatan ke sekolah-sekolah dengan menawarkan ragam media visual, maskot adalah salah satunya. Namun desain karakter dari maskot yang sudah ada masih bersifat umum dan kurang spesifik dengan tema kesehatan yang diperlukan untuk anak-anak. Maka dari itu perancangan desain karakter maskot feses dibuat sebagai jembatan agar anak peduli dengan kesehatan pencernaan mereka sendiri dengan cara yang mudah diingat dan menyenangkan. Dalam proses perancangan dilakukan lima tahap: pengumpulan data, analisis data, konsep perancangan, studi visual, dan visualisasi. Kemudian untuk hasil akhir dari desain karakter maskot dilakukan uji lapangan kepada 5 anak untuk menguji kesesuaian kesan karakteristik dari desain karakter feses. Kesimpulan yang diperoleh dari perancangan maskot ini adalah pendekatan personifikasi pada desain karakter feses ini, muncul aspek humor yang walaupun tetap merasa jijik tapi mampu menghibur anak-anak. Hal ini baik karena berpotensi besar agar semakin diingat anak.

Kata kunci: *desain karakter, maskot, feses, kesehatan pencernaan anak.*

ABSTRACT

Children digestive health is an important factor in the progress of children's development. The nutrients from the food consumed by children are absorbed in digestion and provide health quality to the body. However, for school-age children, information regarding the importance of observing the condition of feces in children is still considered taboo and disgusting. Though feces is an indicator of the quality of digestive health. This study produces a character design with an iconic approach to the form of feces, with the aim that children can overcome disgust and reduce taboo in discussing feces from a health perspective. Until now, information about health for children is still being carried out by promoting health to schools by offering a variety of visual media, mascot

is one of them. However, the character designs of existing mascots are still general in nature and less specific to the health theme needed for children. Therefore, the design of the feces mascot is made as a bridge so that children care about their own digestive health in a way that is easy to remember and fun. In the design process, there are five stages: data collection, data analysis, design concept, visual study, and visualization. Then for the final result of the mascot character design, field tests were carried out on 5 children to test the suitability of the impression of the characteristics of the faecal character design. The conclusion obtained from this mascot design is that the personified approach to this faecal character design, appears an aspect of humor which, although still disgusted, is able to entertain children. This is good because it has great potential to be remembered more by children.

Keywords: *character design, mascot, faeces, children's digestive health.*

1. PENDAHULUAN

Memiliki tubuh yang sehat adalah hak setiap insan manusia, termasuk anak-anak. Memperkenalkan konsep tubuh yang sehat kepada anak usia sekolah, khususnya kesehatan pencernaan, merupakan satu upaya dalam mencegah terjadinya berbagai macam penyakit pencernaan. Anak usia sekolah rentan terpapar penyakit pencernaan seperti diare, cacingan, hingga tifus; penyakit-penyakit tersebut berkenaan pula dengan penerapan pola hidup bersih sehat dalam lingkungannya (Nugroho & Anggraheni, 2017).

Dalam memperkenalkan isu kesehatan kepada anak-anak, kegiatan promosi kesehatan ke sekolah-sekolah sudah dilakukan oleh berbagai pihak bidang kesehatan di bawah pengawasan Kementerian Kesehatan, terutama Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat (Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016). Hingga saat ini, perangkat visual yang digunakan untuk berkomunikasi berupa panduan *flyer*, *video*, *banner*, *website*, *merchandise*, dan maskot. Maskot adalah rancangan desain karakter yang berwujud figur, merepresentasikan identitas suatu organisasi yang digunakan sebagai media komunikasi dengan mempersonifikasikan nilai-nilai organisasi tersebut kepada audiens (Niko, 2010).



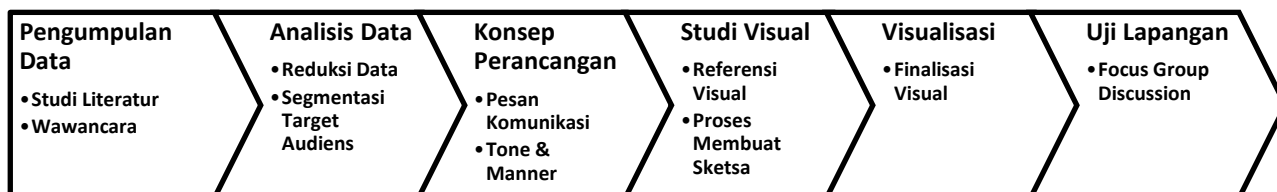
Gambar 1. Maskot Germas dan Maskot KIS (Sumber: Google Images).

Dari rancangan maskot yang sudah ada dan dikenali oleh masyarakat, yaitu Gabu sang Maskot Germas (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dari Kementerian Kesehatan dan Maskot Kartu Indonesia Sehat dari BPJS Kesehatan. Kedua maskot ini masih memiliki karakteristik yang umum. Hal ini memiliki potensi untuk mengembangkan perancangan desain karakter maskot yang lebih ikonik untuk kegiatan promosi kesehatan yang lebih spesifik. Misalnya untuk promosi kesehatan pencernaan anak.

Untuk merancang sebuah maskot yang ikonik dan dapat diterima oleh audiens dengan mudah, desainer harus berupaya "menghidupkan" desain karakter tersebut dan membuatnya terhubung langsung dengan audiens dengan memperlihatkan visual yang memikat, yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip merancang desain karakter: 1) Siluet, 2) Bentuk, 3) Proporsi, 4) Pose (Novica & Hidayat, 2018). Prinsip-prinsip tersebut diterapkan pada perancangan desain karakter maskot yang mengadaptasi wujud feses untuk menarik perhatian yang juga memberi kesan ramah dan lucu sehingga anak merasa senang ketika membahas topik kesehatan pencernaan, khususnya feses yang sering kali dirasa cukup menjijikan.

2. METODE PERANCANGAN

Proses perancangan desain karakter maskot feses ini dibagi jadi lima tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, konsep perancangan, studi visual, dan visualisasi.



Gambar 2. Alur Proses Perancangan Desain Karakter Maskot Feses.

Pada tahap pengumpulan data terdiri dari studi literatur yang memiliki keterkaitan informasi mengenai feses sebagai salah satu indikator kesehatan pencernaan anak dan proses wawancara terhadap dua responden anak usia sekolah untuk mencari *insight* dari anak. Tahap kedua yaitu analisis data yang terdiri dari mereduksi data dan menentukan segmentasi target audiens untuk kemudian diolah menjadi landasan konsep perancangan desain karakter maskot feses ini melingkupi pesan komunikasi dan juga *tone and manner*. Tahap berikutnya studi visual, yaitu tahapan eksplorasi visual melalui studi referensi visual dan juga proses membuat sketsa. Tahapan terakhir dari alur proses perancangan ini adalah finalisasi visual desain karakter. Hasil dari visual akhir kemudian diuji lapangan dengan metode *focus group discussion* kepada 5 anak usia sekolah (6-9 tahun).

3. PEMBAHASAN

Feses merupakan zat sisa yang nutrisinya sudah tidak dapat dicerna lagi sehingga dikeluarkan oleh tubuh, proses ini disebut dengan defekasi atau BAB (buang air besar). Feses dapat menggambarkan kondisi kesehatan tubuh, hal tersebut dapat diketahui dengan melihat variasi bentuk, warna, dan tekstur daripada feses (Adrian, 2018). Pada dasarnya feses dari segala aspeknya akan selalu dipandang menjijikan, namun merupakan cara termudah untuk disebut sebagai indikator kesehatan pencernaan khususnya pada anak. Salah satu upaya yang dilakukan agar anak menjadi lebih berani mengobservasi kondisi fesesnya yaitu dengan merancang desain karakter maskot ikon dari wujud feses.

Ada tujuh tipe kondisi feses yang disebut dengan Bristol Stool Chart atau Skala Tinja Bristol, yang dijelaskan sebagai berikut (Abubakar, 2018):

“Tinja tipe 1 sampai tipe 4 merupakan bentuk tinja penderita konstipasi (berurutan yaitu dari konstipasi kronis, mendekati konstipasi kronis, konstipasi ringan, dan gejala awal konstipasi). Tinja tipe 5 menunjukkan usus yang sehat, tipe 6 adalah tinja penderita diare, dan tipe 7 adalah tinja penderita diare kronis. Tinja tipe 1 dan tipe 7 adalah tinja seseorang yang menderita gangguan pada usus dengan tingkat yang berbahaya dan dapat berakibat fatal. Ketika kita menemukan 7 tipe tinja ini, s terdapat banyak diagnosis yang harus dipikirkan,

seperti pola diet, keganasan, infeksi, dan gangguan pergerakan usus, serta perlunya tindak lanjut.”

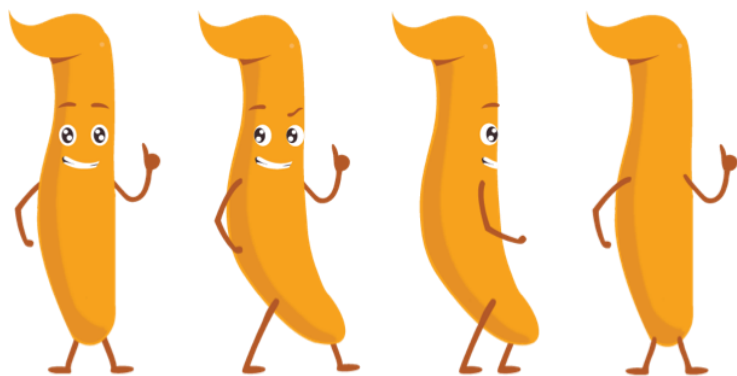
| | | |
|--------|--|--|
| Tipe 1 |  | Keras, mirip kacang (sulit dikeluarkan) |
| Tipe 2 |  | Seperti sosis, tetapi masih menggumpal |
| Tipe 3 |  | Berbentuk sosis, permukaannya retak |
| Tipe 4 |  | Mirip sosis atau ular, empuk dan halus |
| Tipe 5 |  | Seperti gumpalan, namun mudah dikeluarkan |
| Tipe 6 |  | Permukaan halus, mudah cair, sangat mudah dikeluarkan |
| Tipe 7 |  | Sama sekali tak berbentuk 100% cair |

Gambar 5. Skala Tinja Bristol.

Selain dari skala tersebut, adapun indikator lainnya berupa warna yang membantu melihat tampilan feses dan tanda bahayanya terhadap kesehatan (Abubakar, 2018).

“Warna tinja juga memiliki arti tersendiri. Tinja berwarna hitam dan merah terang menunjukkan terjadinya perdarahan di dalam saluran pencernaan bagian atas atau bagian bawah. Tinja hitam terjadi karena perdarahan yang mengalami proses kimiawi dengan asam lambung, sementara tinja merah dengan darah segar bisa berasal dari usus halus, usus besar bahkan anus/dubur karena pecahnya pembuluh darah, proses keganasan maupun proses infeksi atau peradangan usus (bisa disertai lendir). Tinja hitam juga bisa disebabkan oleh beberapa jenis obat dan suplemen seperti zat besi. Sedangkan, tinja berwarna putih, pucat atau abu-abu seperti dempul merupakan pertanda gangguan sistem hati dan empedu. Sementara, tinja berwarna kuning terang mungkin sebagai tanda terjadi infeksi parasit.”

Dari penjelasan mengenai indikator ragam bentuk, tekstur, dan warna feses tersebut maka ditentukanlah maskot yang ideal merepresentasikan feses yang sehat dan normal adalah tipe 4 dengan warna coklat. Dengan begitu anak-anak akan bisa mengingat dengan mudah wujud feses yang baik dan sehat. Warna coklat pada feses tersebut berasal dari sisa makanan, sel darah merah yang telah mati dan bakteri di usus besar. Menurut seorang ahli bedah pada Klinik Cleveland bisa jadi jika feses berwarna selain coklat, biasanya karena apa pun yang dihasilkan dari makanan yang dimakan baru-baru ini (Adrian, 2018).



Gambar 4. Desain Karakter Maskot Feses "Uta si Feses".

Pada gambar 4 menunjukkan hasil daripada maskot feses yang akan ditampilkan kepada anak usia sekolah. Agar maskot terasa lebih hidup, maka desain karakter maskot ini dinamakan **Uta si Feses**. Kemudian dipersonifikasi dengan menambahkan nilai kepribadian, yaitu memiliki sifat percaya diri. Sifat tersebut disematkan kepada Uta si Feses karena Uta merupakan representasi feses ideal dan sebagai pemberi informasi seputar feses pada saat melakukan promosi kesehatan kepada anak usia sekolah. Desain karakter maskot ini menerapkan prinsip-prinsip merancang desain karakter: 1) Siluet, 2) Bentuk, 3) Proporsi, 4) Pose. Siluet dan bentuk mengadaptasi dari bentuk feses ideal dan sehat yang memiliki wujud solid namun halus mirip seperti sosis, proporsi atau ukuran sedang. Sementara pada pose dipilih gestur dan ekspresi ramah dan asik sebagaimana sifat percaya diri yang telah dikonsepsikan.

Uta si Feses merupakan salah satu dari rangkaian desain karakter yang dirancang dan cocok dijadikan maskot utama dari tema kesehatan pencernaan untuk anak. Dibawah ini merupakan contoh pengaplikasian desain karakter maskot feses yang disajikan dalam *motion comic* atau komik bergerak.



Gambar 5. Desain Karakter Maskot Feses Lainnya.

Visual satu set desain karakter feses ini, termasuk Uta si Feses, mendapat respon yang baik berdasarkan dari hasil kegiatan *focus group discussion*. Pada awalnya anak masih mengekspresikan rasa jijik ketika melihat maskot dua dimensi berbentuk feses tersebut, namun setelah itu responden merasa senang karena terhibur, baik itu ekspresi malu-malu hingga menertawakan maskot ini dengan puas, sehingga secara perlahan mulai nyaman membahas dan mempelajari peranan feses sebagai indikator kesehatan pencernaan ini.

4. KESIMPULAN

Pada perancangan ini menghasilkan satu set desain karakter mengenai feses dan Uta si Feses merupakan maskot utama yang mewakili nilai indikator kesehatan pencernaan yang sehat sempurna. Dalam pendekatan personifikasi pada desain karakter feses ini, muncul aspek humor yang walaupun tetap merasa jijik tapi mampu menghibur anak-anak. Hal ini baik karena berpotensi besar agar semakin diingat anak. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik desain maskot feses sesuai dengan harapan, tujuan maupun konsep perancangannya. Mempelajari indikator kesehatan pencernaan melalui wujud feses pun menjadi mudah dan sederhana bagi anak. Desain karakter ini masih dapat dikembangkan, baik menyesuaikan dengan segmentasi target yang lain, penyempurnaan konsep perancangan maupun memperbaiki visual akhir. Konten kesehatan pencernaan pun masih dapat digarap lebih seksama.

DAFTAR RUJUKAN

- Nugroho, K. P., & Anggraheni, S. D. (2017). PERSEPSI ANAK USIA SEKOLAH TERHADAP KESEHATAN DIRI DAN UPAYA PHBS DI KABUPATEN BOYOLALI. *Media Ilmu Kesehatan*, 6 (3).
- Niko. (2010, Juni 27). *What is Mascot Design?* Dipetik 2020, dari CGMASCOT Character and Game Art Learning: <http://www.cgmascot.com/design/mascot-design/#:~:text=A%20mascot%20is%20essentially%20a,company%20is%20best%20kn own%20for>.
- Adrian, K. (2018). *Ingin Tahu Kondisi Kesehatan Tubuh? Coba Cek Feses Anda*. Diambil kembali dari alodokter: <https://www.alodokter.com/ingin-tahu-kondisi-kesehatan-tubuh-coba-cek-feses-anda>
- Novica, D. R., & Hidayat, I. K. (2018). KAJIAN VISUAL DESAIN KARAKTER PADA MASKOT KOTA MALANG. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 3 (2).
- Abubakar, d. A.-G. (2018, November 12). *Pola Buang Air Besar: Apakah Ada Arti Klinis?* Dipetik 2020, dari Yayasan Gastroenterologi Indonesia: <http://ygi.or.id/pola-buang-air-besar-apakah-ada-arti-klinis/>
- Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia*. (2016, Januari 1). Dipetik 2020, dari Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia: <https://promkes.kemkes.go.id/promosi-kesehatan>